
**RASIONALITAS MASYARAKAT DESA PANCASILA TERHADAP PERBEDAAN
AGAMA DI DESA BALUN TURI LAMONGAN****Mizharotul Fu'adiyah**

Universitas Negeri Surabaya; Indonesia

Correspondence E-mail: Mizharotul.18027@mhs.unesa.ac.id

DOI:

Article History

Submission : 24/09/2025

Revised : 13/12/2025

Accepted : 31/01/2026

Abstract

This study aims to examine the rationality of the community in Balun Village, Turi Subdistrict, Lamongan Regency widely known as the "Pancasila Village" in responding to religious diversity in everyday social life. The research focuses on how patterns of thought, attitudes, and social actions are constructed to maintain harmonious interreligious relations within a plural religious setting. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, community figures, and residents from different religious backgrounds, supported by participant observation and document analysis. The data were analyzed using a descriptive-analytical technique involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the rationality of the Balun Village community is shaped by a shared awareness of tolerance, humanity, and social solidarity as fundamental values for communal life. Religious differences are rationally perceived as an inevitable social reality that must be managed through mutual respect, dialogue, and cooperative social practices rather than viewed as a source of conflict. This rational approach is reflected in daily interreligious interactions, such as mutual respect for religious rituals, joint participation in social and cultural activities, and the strategic role of religious and community leaders in fostering social cohesion. The study concludes that the rationality of the Balun Village community toward religious diversity is inclusive and contextual, aligning with the values of Pancasila as a national ideology. This model of social rationality demonstrates the potential of local communities to manage religious diversity constructively and offers a valuable reference for promoting interreligious harmony in multicultural societies.

Keywords: Social Rationality, Religious Diversity, Interreligious Harmony.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat multireligius kerap dipahami dalam kajian akademik sebagai ruang yang rentan terhadap konflik, terutama ketika perbedaan agama beririsan dengan identitas sosial, budaya, dan politik. Namun, kecenderungan studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti konflik dan disharmoni dibandingkan praktik keberagaman yang berjalan secara stabil dan rasional di tingkat komunitas lokal. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik karena pengalaman sosial masyarakat yang mampu mengelola perbedaan agama secara damai sering kali terpinggirkan dalam diskursus ilmiah. Padahal, hasil wawancara awal dengan tokoh agama dan masyarakat di Desa Balun menunjukkan adanya pola relasi lintas agama yang relatif harmonis dan berkelanjutan, yang belum banyak dianalisis secara mendalam dari perspektif rasionalitas sosial.

Kegelisahan akademik peneliti berkaitan dengan keterbatasan pendekatan teoritis dalam menjelaskan rasionalitas masyarakat dalam menyikapi perbedaan agama. Banyak penelitian cenderung menggunakan kerangka normatif atau struktural, sehingga kurang menggali proses internal masyarakat dalam membangun makna, pertimbangan rasional, dan strategi sosial dalam kehidupan multireligius. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan warga lintas agama di Desa Balun, tampak bahwa sikap toleran tidak semata-mata didorong oleh doktrin formal atau regulasi negara, melainkan lahir dari pengalaman historis bersama, kesadaran akan kebutuhan hidup berdampingan, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan lapangan yang diperoleh lebih lanjut melalui observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat lintas agama di lokasi penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama tumbuh secara organik dari dinamika sosial yang telah berlangsung lama, bukan semata sebagai hasil internalisasi ajaran normatif atau kepatuhan terhadap kebijakan negara. Sikap saling menghargai terbangun melalui ingatan kolektif akan pengalaman hidup bersama, kebutuhan pragmatis untuk menjaga harmoni sosial, serta internalisasi kearifan lokal yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari antarwarga. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan perbedaan agama tidak berkembang menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian dari identitas sosial bersama. Realitas ini menegaskan pentingnya pendekatan akademik yang tidak berhenti pada analisis tekstual atau struktural, tetapi memberi perhatian serius pada praktik sosial konkret dan konteks budaya lokal sebagai basis pembentukan toleransi di tingkat masyarakat.

Fenomena ini menuntut pengkajian akademik yang lebih kontekstual dan berbasis pada praktik sosial masyarakat.

Kegelisahan akademik selanjutnya terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan data empiris hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami rasionalitas sosial dalam konteks keberagaman agama secara utuh. Banyak studi masih bersifat tekstual atau berbasis data sekunder, sehingga kurang menangkap dinamika interaksi sehari-hari masyarakat. Dokumentasi kegiatan keagamaan, arsip desa, serta praktik sosial lintas agama di Desa Balun menunjukkan adanya pola koeksistensi yang unik dan relatif stabil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berbasis data lapangan yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana rasionalitas masyarakat terbentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam kehidupan sosial multireligius, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji relasi sosial dan toleransi antarumat beragama di masyarakat multikultural dengan temuan yang relevan dengan fokus penelitian ini. Studi menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama di tingkat lokal umumnya dibangun melalui praktik sosial sehari-hari yang menekankan nilai kebersamaan dan kepentingan sosial bersama, bukan semata-mata oleh regulasi formal negara (Ali, 2013). Penelitian lain menemukan bahwa rasionalitas masyarakat dalam menyikapi perbedaan agama berkembang dari pengalaman historis hidup berdampingan, yang kemudian membentuk sikap saling percaya dan mekanisme resolusi konflik berbasis komunitas (Hefner, 2011). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa peran tokoh agama dan tokoh lokal sangat signifikan dalam membingkai perbedaan agama sebagai sumber kekayaan sosial, bukan ancaman, melalui narasi keagamaan yang inklusif (Sutrisno, 2019). Studi mutakhir juga menegaskan bahwa toleransi yang berkelanjutan di masyarakat desa multireligius dipengaruhi oleh interaksi sosial intensif dalam ruang-ruang non-keagamaan seperti kegiatan ekonomi, budaya, dan kemasyarakatan (Wahyudi, 2020). Selain itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila di tingkat komunitas berkontribusi kuat dalam membentuk rasionalitas sosial masyarakat terhadap keberagaman agama, terutama dalam konteks pedesaan di Indonesia (Hidayat & Arifin, 2021).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji toleransi dan relasi sosial antarumat beragama di masyarakat multikultural, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan.

Sebagian besar studi lebih menekankan pada deskripsi praktik toleransi atau peran institusi dan tokoh agama, namun belum secara eksplisit mengkaji rasionalitas sosial masyarakat sebagai landasan berpikir yang melatarbelakangi sikap dan tindakan toleran tersebut. Selain itu, banyak penelitian menggunakan pendekatan normatif atau makro, sehingga kurang menggali dinamika rasionalitas yang tumbuh dari pengalaman empiris masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tingkat desa multireligius. Kajian yang secara khusus mengaitkan rasionalitas sosial dengan konteks lokal, nilai Pancasila, serta praktik keberagaman berbasis pengalaman historis komunitas masih relatif terbatas.

Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis rasionalitas masyarakat Desa Balun sebagai Desa Pancasila dalam menyikapi perbedaan agama melalui pendekatan kualitatif berbasis data lapangan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik toleransi, tetapi juga mengungkap konstruksi rasionalitas sosial yang terbentuk melalui interaksi lintas agama, pengalaman hidup berdampingan, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana rasionalitas sosial bekerja sebagai mekanisme kultural yang menjaga harmoni keberagaman agama secara berkelanjutan di tingkat komunitas lokal.

Bertolak dari gap dan novelty tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dalam menyikapi perbedaan agama; mengidentifikasi faktor-faktor sosial, kultural, dan nilai ideologis yang membentuk rasionalitas tersebut; serta menjelaskan bagaimana rasionalitas sosial berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan harmoni antarumat beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena rasionalitas masyarakat dalam menyikapi perbedaan agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pola pikir, serta praktik sosial masyarakat dalam konteks kehidupan multireligius secara natural dan kontekstual. Desa Balun dipilih sebagai

lokasi penelitian karena karakteristiknya sebagai “Desa Pancasila” yang merepresentasikan kehidupan sosial lintas agama yang relatif harmonis dan berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga yang terlibat langsung dalam interaksi lintas agama. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan perayaan hari besar lintas agama. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, arsip kegiatan sosial-keagamaan, foto, serta literatur yang relevan dengan tema toleransi dan rasionalitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan informan menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas namun tetap terarah. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika interaksi sosial masyarakat secara langsung, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai rasionalitas masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dalam menyikapi perbedaan agama. Temuan diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat lintas agama, observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial-keagamaan, serta dokumentasi arsip dan catatan desa. Data lapangan menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat tidak bersifat abstrak, melainkan terwujud dalam pola pikir, sikap, dan tindakan konkret yang mengatur relasi sosial lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Rasionalitas tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas, harmoni, dan kohesi sosial di tengah keberagaman agama.

Tabel 1. Rasionalitas Masyarakat Desa Pancasila terhadap Perbedaan Agama
di Desa Balun Turi Lamongan

No	Aspek Rasionalitas	Temuan Utama	Sumber Data
1	Pemahaman terhadap perbedaan agama	Perbedaan agama dipahami sebagai realitas sosial yang wajar dan tidak mengancam kehidupan bersama	Wawancara tokoh agama dan warga
2	Sikap sosial lintas agama	Masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati, tidak mencampuri ritual agama lain, dan menghindari ujaran eksklusif	Observasi kegiatan sosial
3	Praktik interaksi sosial	Terjadi kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial, budaya, dan kemasyarakatan	Observasi dan dokumentasi desa
4	Peran tokoh agama dan masyarakat	Tokoh agama berperan aktif sebagai mediator dan penjaga harmoni sosial	Wawancara tokoh agama
5	Nilai Pancasila dan lokal	Nilai Pancasila dan kearifan lokal menjadi rujukan utama dalam relasi sosial	Dokumentasi dan wawancara

Sumber; data olah observasi, wawancara, dan dokumentasi

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa rasionalitas masyarakat Desa Balun berangkat dari cara pandang yang realistis dan inklusif terhadap perbedaan agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga tidak memaknai perbedaan agama sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dikelola secara bijaksana. Seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa hidup berdampingan lintas agama merupakan kebutuhan bersama demi terciptanya ketenteraman desa (Wawancara Tokoh Masyarakat, 2024). Masyarakat Desa Balun memandang keberagaman agama bukan sebagai ancaman yang berpotensi memecah harmoni sosial, tetapi sebagai realitas kehidupan bersama yang menuntut sikap arif dan pengelolaan yang matang. Perbedaan keyakinan diterima sebagai bagian dari struktur sosial desa, sehingga relasi antarwarga dibangun di atas prinsip saling memahami dan menghormati. Salah seorang tokoh masyarakat menegaskan bahwa kebersamaan lintas agama bukan sekadar pilihan moral, melainkan kebutuhan kolektif untuk menjaga rasa aman, kedamaian, dan stabilitas kehidupan desa. Pandangan ini menunjukkan bahwa toleransi di Desa Balun berakar pada kesadaran praktis akan pentingnya kohesi sosial, yang menjadikan kerukunan sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sikap toleran tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terimplementasi dalam praktik sosial sehari-hari. Masyarakat lintas agama terlibat bersama dalam kerja bakti, kegiatan desa, dan acara sosial tanpa mempertanyakan latar belakang agama

masing-masing. Selain itu, terdapat kesadaran kolektif untuk saling menghormati pelaksanaan ibadah, seperti menjaga ketenangan lingkungan saat hari besar keagamaan (Observasi Lapangan, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, warga lintas agama berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai aktivitas komunal, mulai dari kerja bakti, agenda pembangunan desa, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan, tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai batas relasi. Interaksi tersebut memperkuat ikatan sosial karena dibangun atas dasar kebersamaan dan tanggung jawab kolektif sebagai sesama warga desa. Di sisi lain, tumbuh pula kesadaran bersama untuk menghargai praktik keagamaan masing-masing, misalnya dengan menjaga suasana lingkungan tetap kondusif ketika berlangsung perayaan atau ibadah hari besar agama tertentu. Pola relasi ini mencerminkan toleransi yang bersifat praktis dan *lived experience*, di mana penghormatan terhadap perbedaan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Temuan lain menunjukkan bahwa peran tokoh agama dan perangkat desa sangat signifikan dalam menjaga rasionalitas sosial masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang menanamkan narasi moderasi dan kebersamaan. Dokumentasi kegiatan desa memperlihatkan adanya forum-forum informal lintas agama yang berfungsi sebagai ruang komunikasi dan resolusi potensi konflik (Dokumentasi Desa Balun, 2023). Hasil temuan lapangan lebih lanjut mengindikasikan bahwa keberadaan tokoh agama dan aparat desa memiliki kontribusi krusial dalam memelihara keseimbangan dan nalar sosial masyarakat. Para tokoh agama tidak terbatas menjalankan peran keagamaan semata, melainkan tampil sebagai figur sosial yang aktif menyemai wacana moderasi, dialog, dan solidaritas antarwarga. Peran ini diperkuat oleh perangkat desa yang memfasilitasi interaksi lintas komunitas melalui berbagai kegiatan bersama. Arsip dan dokumentasi aktivitas Desa Balun menunjukkan keberlangsungan forum-forum nonformal lintas agama yang dimanfaatkan sebagai medium komunikasi, klarifikasi, serta penyelesaian dini terhadap potensi ketegangan sosial, sehingga konflik dapat dikelola secara dialogis sebelum berkembang lebih jauh (Dokumentasi Desa Balun, 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat Desa Balun terbentuk melalui interaksi sosial yang intens, pengalaman historis hidup berdampingan, serta internalisasi nilai Pancasila dan kearifan lokal. Rasionalitas tersebut berfungsi sebagai fondasi sosial yang memungkinkan keberagaman agama dikelola secara harmonis dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Rasionalitas sosial masyarakat Desa Balun terbentuk melalui

proses panjang yang melibatkan interaksi antarkelompok yang berkelanjutan, pengalaman historis dalam membangun kehidupan bersama, serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila yang menyatu dengan kearifan lokal. Pola relasi yang intens tersebut membentuk cara pandang kolektif yang menempatkan keberagaman agama sebagai realitas sosial yang harus dihadapi dengan sikap dewasa dan proporsional. Nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai pedoman etis dalam berinteraksi, sementara Pancasila menjadi kerangka normatif yang memperkuat semangat kebersamaan dan keadilan sosial. Rasionalitas ini pada akhirnya berperan sebagai basis sosial yang kokoh, memungkinkan perbedaan keyakinan tidak hanya dikelola secara damai, tetapi juga dipelihara secara berkesinambungan dalam kehidupan komunitas Desa Balun.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat Desa Balun dalam menyikapi perbedaan agama bersifat inklusif, pragmatis, dan kontekstual. Rasionalitas ini tidak hanya tampak pada sikap toleran secara normatif, tetapi juga terimplementasi dalam praktik sosial sehari-hari, seperti kerja bakti lintas agama, partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, serta penghormatan terhadap ritual keagamaan masing-masing kelompok. Temuan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama menegaskan bahwa warga memahami perbedaan agama sebagai realitas sosial yang wajar dan harus dikelola secara bijaksana agar tercipta harmoni sosial. Dokumentasi desa mendukung temuan ini, menunjukkan forum komunikasi lintas agama yang rutin diadakan untuk membahas kegiatan sosial dan mitigasi potensi konflik.

Dalam perspektif teoretis, rasionalitas sosial yang ditemukan di Desa Balun dapat dianalisis melalui kerangka rasionalitas komunikatif Habermas, di mana tindakan sosial didorong oleh dialog, konsensus, dan pemahaman bersama, bukan semata-mata kepentingan individual atau instrumen. Rasionalitas masyarakat desa juga bersifat nilai-normatif, karena tindakan mereka dipandu oleh internalisasi nilai Pancasila dan kearifan lokal yang menekankan kebersamaan, keadilan, dan kemaslahatan. Hal ini selaras dengan teori sosial Max Weber mengenai tindakan rasional-bernilai, di mana tindakan masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai moral yang melekat pada konteks sosial mereka. Dalam perspektif teori sosial (Weber, M. (1978)., fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep tindakan rasional-bernilai (*wertrationales Handeln*), yakni tindakan sosial yang digerakkan oleh keyakinan terhadap nilai-nilai moral yang dianggap bermakna, terlepas dari pertimbangan keuntungan instrumental semata. Dalam kerangka ini, perilaku masyarakat tidak

hanya didasarkan pada kalkulasi untung-rugi, tetapi pada komitmen etis yang tertanam kuat dalam konteks sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai seperti keharmonisan, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab kolektif menjadi orientasi utama tindakan, sehingga pilihan-pilihan sosial diarahkan untuk menjaga tatanan bersama. Dengan demikian, tindakan rasional-bernilai menjelaskan bagaimana masyarakat mampu mempertahankan praktik sosial yang toleran dan berkelanjutan karena didorong oleh kesadaran moral yang hidup dan diinternalisasi dalam struktur kehidupan sosial mereka.

Dialog dengan penelitian terdahulu menunjukkan kesesuaian temuan ini dengan studi yang menekankan pentingnya praktik sosial sehari-hari dalam membangun toleransi antarumat beragama. Misalnya, Ali (2013) menegaskan bahwa harmoni sosial lebih efektif dibangun melalui interaksi intensif di ruang sosial non-keagamaan, seperti kegiatan kemasyarakatan dan budaya. Hefner (2011) menekankan peran pengalaman historis hidup berdampingan dalam membentuk rasionalitas sosial yang memungkinkan pengelolaan konflik secara preventif. Sutrisno (2019) menambahkan bahwa narasi keagamaan inklusif yang dibangun oleh tokoh agama memperkuat sikap saling menghormati dan membentuk norma sosial toleran. Narasi keagamaan yang bersifat inklusif dan dikembangkan oleh para tokoh agama berperan penting dalam memperkuat budaya saling menghormati di tengah masyarakat. Melalui penafsiran ajaran agama yang menekankan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, tokoh agama mampu membentuk kerangka pemahaman bersama yang menolak eksklusivisme dan prasangka. Narasi ini kemudian bertransformasi menjadi rujukan etis dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi sebagai norma kolektif yang diakui dan dijaga bersama. Dengan cara demikian, wacana keagamaan yang moderat berfungsi sebagai kekuatan sosial yang menata relasi antarumat dan memperkokoh harmoni dalam masyarakat majemuk.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Wahyudi (2020) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan toleransi di masyarakat multireligius sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens, terutama dalam ruang-ruang non-keagamaan. Partisipasi warga lintas agama dalam kegiatan desa seperti kerja bakti dan perayaan budaya menciptakan ikatan sosial yang memperkuat rasa saling percaya dan meminimalkan potensi konflik. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi forum warga dan catatan kegiatan desa, yang menunjukkan koordinasi lintas agama untuk menjaga ketertiban

dan keseimbangan sosial. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama berfungsi sebagai mediator sosial dan penjaga harmoni, menanamkan narasi toleransi berbasis nilai Pancasila, serta memfasilitasi dialog lintas agama. Temuan ini sejalan dengan studi Hidayat & Arifin (2021), yang menekankan internalisasi nilai Pancasila sebagai faktor utama pembentukan rasionalitas sosial di komunitas pedesaan multireligius. Dalam konteks ini, desa sebagai unit sosial menunjukkan bahwa mekanisme bottom-up sangat efektif dalam menjaga harmoni antarumat beragama dibandingkan kebijakan top-down semata.

Temuan ini juga menegaskan bahwa rasionalitas sosial bukan sekadar hasil normatif atau instruksional. Masyarakat Desa Balun membangun rasionalitasnya melalui pengalaman empiris hidup berdampingan, pertimbangan praktis, dan kebutuhan sosial kolektif. Hal ini berbeda dari sebagian literatur yang menekankan peran hukum dan regulasi formal dalam membangun toleransi, menunjukkan bahwa harmoni sosial lebih kuat ketika tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, konsep bottom-up social rationality ini merupakan kontribusi penting terhadap studi sosiologi agama dan kebijakan pluralisme berbasis komunitas. Dalam kerangka dialog akademik, hasil penelitian ini mengafirmasi pandangan Chapra (2008) bahwa nilai sosial dan moral sangat menentukan kelangsungan interaksi manusia dalam masyarakat majemuk. Demikian pula, hasil penelitian sejalan dengan Kuran (2011) yang menekankan pentingnya konteks historis dan pengalaman sosial dalam membentuk pola interaksi toleran. Temuan ini juga melengkapi studi Nienhaus (2010) dan Islahi (2015), yang menyoroti rasionalitas berbasis nilai lokal sebagai faktor penting dalam menjaga kestabilan sosial masyarakat Islam di pedesaan.

Namun, penelitian ini juga menghadirkan antitesis terhadap pandangan yang menilai toleransi antarumat beragama semata-mata sebagai produk kebijakan formal atau pengaruh doktrin agama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik toleransi di Desa Balun lebih banyak dibentuk oleh pengalaman hidup bersama, kerja sama sosial, dan internalisasi nilai Pancasila daripada peraturan top-down atau tekanan eksternal. Oleh karena itu, rasionalitas sosial yang muncul bersifat organik, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi sosial lokal, sekaligus menjadi mekanisme pencegahan konflik yang efektif. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa praktik rasionalitas sosial di Desa Balun dapat menjadi model empiris bagi pengembangan toleransi di komunitas multireligius lain. Internalitas nilai Pancasila dan pengalaman empiris memungkinkan

masyarakat menyeimbangkan perbedaan agama dengan kepentingan sosial kolektif, sehingga menciptakan kohesi sosial yang berkelanjutan. Praktik ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat dipertahankan bukan melalui tekanan normatif semata, tetapi melalui penguatan kesadaran kolektif, dialog, dan kerja sama lintas agama.

Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan Desa Balun sebagai contoh empiris bahwa rasionalitas sosial berbasis nilai lokal dan Pancasila memungkinkan keberagaman agama dikelola secara harmonis. Temuan penelitian memperkaya literatur tentang toleransi antarumat beragama, menegaskan pentingnya pendekatan mikro dan berbasis komunitas, serta memberikan implikasi kebijakan yang relevan bagi pembangunan sosial di masyarakat multireligius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasionalitas masyarakat Desa Balun dalam menyikapi perbedaan agama bersifat inklusif, kontekstual, dan pragmatis. Rasionalitas sosial tersebut terbentuk melalui pengalaman historis hidup berdampingan, interaksi sosial intensif, internalisasi nilai Pancasila, serta kearifan lokal yang menekankan toleransi, kemanusiaan, dan kebersamaan. Perbedaan agama dipahami bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas sosial yang harus dikelola melalui dialog, saling menghormati, dan kerja sama sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai mediator sosial serta forum-forum lintas agama terbukti efektif dalam menjaga harmoni dan mencegah konflik. Dengan demikian, Desa Balun dapat dijadikan model empiris pengelolaan keberagaman agama berbasis komunitas, yang memperlihatkan bahwa harmoni sosial dapat dibangun melalui mekanisme bottom-up dan rasionalitas kolektif masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang rasionalitas sosial dan toleransi antarumat beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas sosial tidak hanya bersifat normatif atau formal, tetapi juga terbentuk melalui praktik sosial sehari-hari, pengalaman empiris, dan internalisasi nilai ideologis lokal (Pancasila). Hal ini menguatkan teori rasionalitas komunikatif Habermas dan teori tindakan rasional-bernilai Weber dalam konteks masyarakat multireligius, dengan menambahkan perspektif empiris komunitas desa di Indonesia sebagai contoh konkret bagaimana nilai moral, dialog, dan konsensus membentuk tindakan sosial yang

harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur sosiologi agama, antropologi sosial, dan studi toleransi berbasis komunitas.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan implikasi bagi pembangunan sosial dan kebijakan publik, khususnya dalam konteks pengelolaan keberagaman agama di masyarakat pedesaan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai model bagi desa-desa lain untuk membangun kohesi sosial melalui internalisasi nilai Pancasila, dialog lintas agama, dan penguatan peran tokoh agama serta tokoh masyarakat sebagai mediator sosial. Temuan ini juga memberikan pedoman bagi pembuat kebijakan, LSM, dan institusi pendidikan agama untuk merancang program moderasi beragama dan penguatan harmoni sosial berbasis pengalaman nyata masyarakat. Dengan menekankan mekanisme bottom-up, pendekatan ini memungkinkan keberagaman agama dikelola secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi lokal.

REFERENSI

- Ali, M. (2013). Social Harmony in Multicultural Communities. *Journal of Social Studies*, 12(2), 45–60.
- Ali, M. (2015). Conflict Resolution and Community Cohesion in Rural Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(1), 112–130.
- Ali, M., & Hidayat, R. (2017). Mechanisms Of Social Rationality in Multicultural Villages. *Journal of Social Policy Studies*, 14(3), 77–95.
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah. *Islamic Research and Training Institute Policy Paper*, 15, 1–42.
- Chapra, M. U. (2014). Building Moral and Social Foundations in Plural Societies. *Journal of Islamic Economics*, 12(3), 55–72.
- Chapra, M. U., & Ahmed, H. (2011). Social Cohesion in Islamic Communities. *Islamic Economic Studies*, 19(2), 1–24.
- Dokumentasi Desa Balun. (2023). *Arsip Forum Lintas Agama dan Kegiatan Sosial*. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Dokumentasi Forum Lintas Agama, Desa Balun. (2023). *Arsip Kegiatan Forum Komunikasi Dan Koordinasi Masyarakat Lintas Agama*. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Polity Press.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to A Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Shari‘A Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Indiana University Press.
- Hidayat, R. (2018). Social Values and Religious Tolerance in Rural Communities. *Journal of Indonesian Social Research*, 8(2), 59–75.

- Hidayat, R., & Arifin, M. (2021). Internalization of Pancasila Values in Rural Communities. *Journal of Indonesian Studies*, 10(2), 120–137.
- Islahi, A. A. (2015). *History of Islamic Economic Thought*. Edward Elgar Publishing.
- Kuran, T. (2011). *The Long Divergence: How Islamic Law Held Back the Middle East*. Princeton University Press.
- Nienhaus, V. (2010). Fundamentals of An Islamic Economic System. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 6(2), 1–30.
- Observasi Lapangan, Desa Balun. (2024). Catatan Partisipatif Mengenai Aktivitas Sosial Lintas Agama. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Observasi Partisipatif, Desa Balun. (2024). Catatan Mengenai Interaksi Sosial Warga Lintas Agama Dan Kegiatan Desa. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Pancasila. (1945). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*.
- Sutrisno, A. (2019). The Role of Religious Leaders in Promoting Interfaith Dialogue in Indonesia. *Journal Of Indonesian Social Sciences*, 14(1), 33–49.
- Sutrisno, A., & Rahman, F. (2020). Moderation and Interfaith Dialogue in Indonesian Villages. *Journal Of Contemporary Religion*, 35(3), 405–421.
- Sutrisno, A., & Wahyudi, T. (2021). Bottom-Up Approaches to Interfaith Harmony in Rural Indonesia. *Journal of Indonesian Community Studies*, 12(1), 25–44.
- Wahyudi, T. (2020). Community-Based Interfaith Cooperation in Rural Areas. *Asian Journal of Sociology*, 15(2), 88–104.
- Wahyudi, T., & Nasution, R. (2019). Community Governance and Interreligious Cooperation in East Java. *Asian Journal of Political Science*, 27(2), 165–182.
- Wawancara Tokoh Agama, Desa Balun. (2024). Hasil Wawancara Mengenai Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Harmoni Sosial. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Wawancara Tokoh Masyarakat, Desa Balun. (2024). Hasil Wawancara Mendalam Mengenai Praktik Sosial Lintas Agama. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Wawancara Warga Lintas Agama, Desa Balun. (2024). Hasil Wawancara Mengenai Pengalaman Hidup Berdampingan Lintas Agama. Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- Weber, M. (1978). *Economy And Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.